

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi selalu berkembang dari tahun ke tahun yang mempermudah para penggunanya untuk berselancar di internet dengan leluasa. Pesatnya perkembangan internet telah merambah ke berbagai bidang kehidupan yang memudahkan masyarakat, diantaranya kemudahan berbelanja online, melakukan pembayaran non tunai, pembelian tiket, update berita terkini, investasi melalui aplikasi, ojek online dan masih banyak lagi.

Perkembangan teknologi yang ada saat ini memudahkan individu untuk mencari informasi dan melakukan transaksi yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Namun dengan segala kemudahan bertransaksi secara online, individu cenderung berperilaku konsumtif yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan perencanaan keuangan yang memadai. Tak sedikit orang yang kesulitan mengatur dan mengelola keuangannya (Kelly & Pamungkas, 2022). Kebutuhan manusia yang terus meningkat dan tidak terbatas mengharuskan setiap individu memutar otak untuk memperoleh penghasilan tambahan agar dapat bertahan hidup di tengah perekonomian yang sedang berkembang. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan adalah dengan berinvestasi.

Investasi masa kini dapat dilakukan bermodalkan perangkat elektronik beserta jaringan internet. Investasi merupakan bekal bagi individu mempersiapkan keuangan di masa yang akan datang. Hal ini penting bagi individu agar mampu mengatur keuangannya dan menghindari kesulitan secara keuangan. Instrumen investasi yang sering kita dengar yaitu investasi emas, properti, saham, obligasi, deposito, reksadana dan peer to peer lending. Dengan banyaknya aplikasi investasi yang beredar, individu tetap harus teliti dalam memilih aplikasi yang aman dan telah terdaftar di OJK agar terhindar dari risiko kehilangan dana atau data bahkan penipuan.

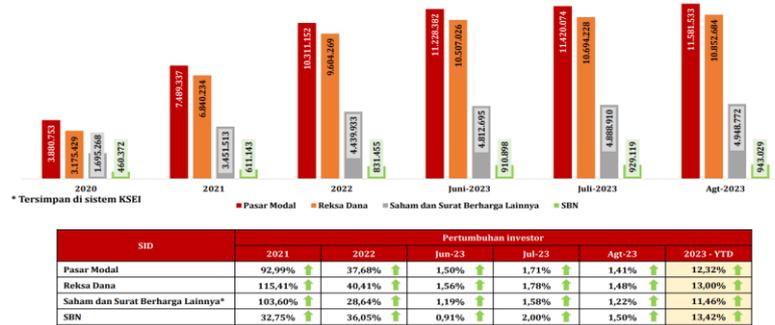
Kemudahan pembukaan rekening dan aktivitas investasi secara *online* membuat pertumbuhan jumlah investor di Indonesia meningkat setiap tahunnya.

Angela Delarosa, 2024

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT INVESTASI MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

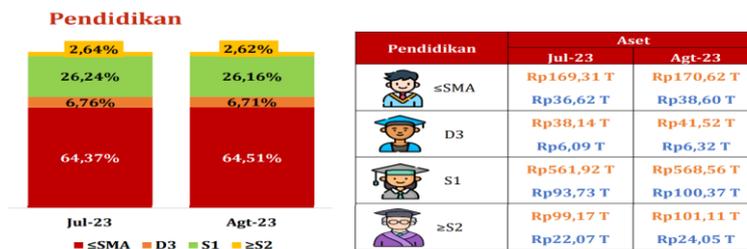
Hal itu bisa dilihat dari data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di bawah ini:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor Indonesia Tahun 2020 – 2023

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia 2023

Berdasarkan Press Release KSEI, jumlah investor pasar modal mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu sekitar 92% pada tahun 2021 dan pada Agustus 2023, jumlah investor pasar modal meningkat dari 7.489.337 menjadi 11.581.533 investor. Lonjakan jumlah investor pasar modal berasal dari jumlah investor reksadana yang melonjak 115,41% yaitu 6.840.234 investor. Akan tetapi, jumlah investor ini masih sangat rendah dibandingkan dengan populasi penduduk Indonesia (BPS, 2023) artinya jumlah investor di Indonesia berkisar 0,7% dari populasi penduduk. Jumlah ini juga masih rendah jika dibandingkan dengan investor di negara lain, seperti Malaysia sebesar 57% dari populasi, Cina 9%, Thailand, 6%, dan India 4% (Narsa et al., 2020). Para investor lebih banyak berinvestasi di reksadana dibandingkan dengan instrumen investasi yang lain, hal ini menunjukkan bahwa para investor lebih berani untuk memulai investasi dimulai dari instrumen yang memiliki risiko rendah.

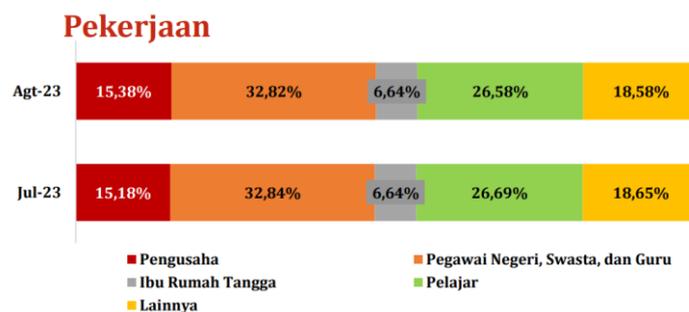


Catatan:
 1. Data aset berwarna jingga merepresentasikan kepemilikan di C-BEST
 2. Data aset berwarna biru merepresentasikan kepemilikan di S-INVEST

Gambar 1. 2 Demografi Investor Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia 2023

Sementara itu dari sisi demografi, data KSEI per Agustus 2023 menunjukkan bahwa investor pasar modal di Indonesia masih didominasi oleh milenial (kelahiran 1981 – 1996) dan gen Z (kelahiran 1997 – 2012) dengan usia 30 tahun ke bawah dan 31—40 tahun dengan jumlah mencapai lebih dari 80%. Hal tersebut sejalan dengan tingkat pendidikan investor yang didominasi oleh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa. Kepemilikan aset investor muda terus meningkat seperti pada gambar 1.2. Hal ini memperlihatkan peningkatan antusiasme investor muda.



Gambar 1. 3 Demografi Investor Berdasarkan Pekerjaan

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia 2023

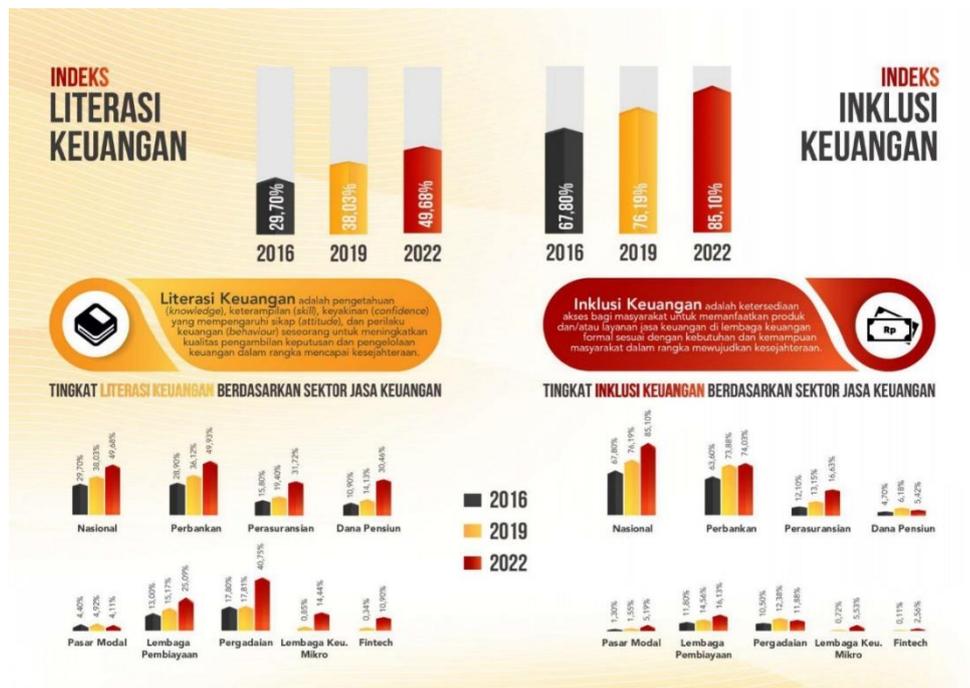
Dari sisi pekerjaan, sebesar 32,82% investor merupakan pegawai, disusul dengan pelajar dan mahasiswa sebesar 26,58%. Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan menghadapi segala kompleksitas pada produk-produk keuangan, jasa, pasar, dan risiko serta ancaman keuangan di masa depan harus mempersiapkan dan membekali diri dengan pengetahuan dan keahlian dalam mengelola keuangan serta risiko yang akan dihadapi. Minat investasi mahasiswa dapat dipicu oleh pengetahuan yang diberikan dosen saat perkuliahan, edukasi mengenai pasar modal dapat disampaikan melalui mata kuliah seperti pasar modal dan portofolio, setelah mengenal investasi dan pasar modal mahasiswa akan tertarik untuk melakukan investasi (Asrifah et al., 2022). Halim (2005) menyatakan bahwa untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli. Pengetahuan yang memadai sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kerugian saat berinvestasi di pasar modal. Ciri-ciri seseorang yang berminat untuk berinvestasi dapat diketahui dengan seberapa berusahanya mereka

Angela Delarosa, 2024

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT INVESTASI MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam mencari tahu tentang suatu jenis investasi, mempelajari dan kemudian mempraktikkannya. Hal ini senada dengan pendapat Kusmawati (2011) yang menyatakan bahwa minat berinvestasi adalah keinginan untuk mencari tahu tentang jenis suatu investasi dimulai dari keuntungan, kelemahan, kinerja investasi dan lain sebagainya. Ciri lain yang dapat dilihat adalah mereka akan berusaha meluangkan waktu untuk mempelajari lebih jauh tentang investasi tersebut atau mereka langsung mencoba berinvestasi pada jenis investasi tersebut, bahkan menambah 'porsi' investasi mereka yang sudah ada.



Gambar 1. 4 Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2022

Pada tahun 2022 berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar 49,66% berarti dari 100 orang penduduk terdapat 49-50 orang yang *well literate*. Namun, terdapat *gap* yang cukup jauh antara inklusi dan literasi keuangan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah banyak yang memiliki akses dan produk keuangan tetapi belum paham manfaat dan risikonya, sehingga jika terjadi suatu masalah masyarakat akan merasa dirugikan. Hanya 4,11% dan 5,19% masing-masing pengetahuan dan ketercakupan finansial terendah diperoleh

Angela Delarosa, 2024

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT INVESTASI MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di pasar modal. Karena fakta bahwa hasil survei menunjukkan bahwa ketertarikan individu untuk berpartisipasi di pasar modal dan literasi keuangan saat ini masih rendah, masalah ini perlu diselidiki lebih lanjut (Salisa, 2021). Lusardi (2008) mengklasifikasikan tingkatan literasi keuangan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Pengetahuan tentang tingkat suku bunga, pengaruh inflasi, dan konsep diversifikasi risiko termasuk literasi keuangan dasar. Sedangkan pada tingkat lanjutan mencakup pengetahuan tentang hubungan risiko dan manfaat; mekanisme obligasi, saham, dan pengelolaan dana serta penilaian aset yang mendasarinya. Riset juga mendapatkan bahwa masyarakat Indonesia lebih paham dengan produk keuangan standar, seperti tabungan, asuransi kesehatan, kartu kredit dan asuransi jiwa. Sementara pada produk-produk keuangan yang memerlukan analisis teknikal, seperti obligasi, saham dan produk-produk derivatif, masyarakat Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan pengetahuannya (Hendrianto, 2023).



Gambar 1. 5 Presentase Survei Berdasarkan Wilayah, Gender, dan Pendidikan Tahun 2022

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2022

Bila dilihat berdasarkan strata wilayah, hasil survei literasi dan inklusi keuangan terdapat *gap* yang tidak terlalu jauh untuk wilayah perkotaan dan perdesaan yaitu sebesar 2,1% dan 4,04%. Selain itu, dari sisi gender, untuk pertama kalinya, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi yakni sebesar 50,33% dibanding laki-laki 49,0%. Pada tahun 2020 s.d. 2022, OJK menjadikan

Angela Delarosa, 2024

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT INVESTASI MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perempuan sebagai sasaran prioritas dalam arah strategis literasi keuangan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi hasil survei ini, yakni semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan. Hal ini bisa dilihat dari data yang menunjukkan bahwa lulusan SMA memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik, yaitu 52,88%; dan lulusan perguruan tinggi tingkat literasi keuangannya lebih tinggi lagi, yaitu mencapai 62,42%. Hal ini bisa dipahami karena kalangan ini lebih banyak dan mudah terpapar informasi mengenai hal-hal baru, termasuk terkait produk baru layanan keuangan.

Literasi keuangan diperlukan untuk membuat keputusan keuangan individu yang dilakukan atas dasar pengetahuan, kesadaran, sikap, perilaku dan keterampilan (Ariani et al., 2016). Literasi keuangan merupakan pengenalan dan pengetahuan terhadap instrumen keuangan dan penggunaannya pada urusan bisnis dan kehidupan pribadi (Huston, 2010). Dengan pengetahuan yang dimiliki, individu dapat dengan mudah mencari informasi dan menganalisis sebelum berinvestasi. Menurut Penelitian Fadli & Wijayanto (2020); Kelly & Pamungkas (2022); Lestari et al. (2022) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi. Aren & Zengin (2016) mendapati jika tingkat literasi keuangan investor rendah, mereka lebih memilih deposito dan mata uang asing. Sebaliknya ketika tingkat literasi keuangan meningkat, investor cenderung membuat portofolio atau membeli ekuitas. Penelitian yang dilakukan oleh Mentari & Carina (2021) dengan subyek para generasi milenial juga mendapati hasil yang serupa. Sebaliknya, hasil penelitian Mutawally & Asandimitra (2019); Pradikasari & Isbanah (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi karena seringkali seseorang mengabaikan pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki dan mengikuti tindakan seseorang yang dianggap lebih berpengalaman.

Risiko merupakan salah satu hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan seseorang dalam memiliki keputusan untuk berinvestasi. Persepsi seorang investor dalam risiko investasi berkaitan dengan penilaian terhadap *return* dan risiko investasi. Semakin tinggi tingkat risiko yang akan dihadapi investor, maka semakin tinggi pula tingkat *return* yang akan diperoleh investor. Tingkat persepsi terhadap risiko setiap orang akan berbeda-beda dalam berinvestasi, seperti pada

gambar 1.1 para investor lebih banyak berinvestasi di reksadana yang memiliki risiko rendah dibandingkan dengan instrumen investasi yang lain.

Jika investor yang memiliki sifat berani menanggung risiko yang tinggi dalam berinvestasi disebut maka masuk dalam kategori investor *risk taker*. Kemudian ada juga kategori *risk moderate* yang mana investor pada kategori ini hanya berani menanggung risiko yang sebanding dengan return yang diperolehnya, beda halnya pada investor dengan kategori *risk avoider* yang cenderung memilih untuk menghindari risiko sehingga mereka lebih mempercayakan dananya pada instrumen investasi dengan risiko yang minim. Persepsi risiko menurut Cho & Lee (2006) merupakan penilaian individu dalam suasana yang penuh risiko dan bergantung pada keadaan individu tersebut. Pandangan seorang investor terhadap risiko yang akan diperolehnya ketika mengambil keputusan investasi juga merupakan definisi persepsi risiko (Wulandari & Iramani, 2014). Williamson & Weyman (2005) mendefinisikan persepsi risiko sebagai pemikiran akan terjadinya kerugian dan banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Penelitian F. Amalia et al. (2022); Murwaniputri & Bleskadit (2023); Trang & Tho (2017) menyimpulkan bahwa persepsi risiko berpengaruh kepada minat investasi, dikatakan demikian karena semakin tinggi persepsi risiko seseorang maka ia dapat memilih untuk bertindak secara logis untuk memindahkannya ke risiko yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan Aren & Zengin (2016) menunjukkan tipe investor yang menghindari risiko cenderung memiliki deposito, sedangkan investor dengan kecenderungan mengambil risiko yang tinggi lebih memilih valuta asing, ekuitas dan portofolio. Kesimpulan penelitian ini tidak sejalan dengan Mutawally & Asandimitra (2019); Pradikasari & Isbanah (2018) yang menyatakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh pada minat investasi, hal ini dikarenakan responden mengabaikan risiko dan tetap optimis akan menerima keuntungan yang sesuai dengan risiko yang tinggi di masa mendatang.

Berdasarkan fenomena diatas, tingkat investasi di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun diiringi dengan pertumbuhan para investor muda yang mulai melakukan investasi. Mahasiswa menjadi urutan kedua sebagai investor terbanyak yang tercatat pada data KSEI. Persepsi risiko investor dalam memilih produk dapat

digolongkan menjadi *risk taker*, *risk moderate*, dan *risk avoider*. Reksadana menjadi pilihan produk investasi yang banyak digunakan oleh para investor yang tercatat pada sistem KSEI. Reksadana ini termasuk produk investasi yang memiliki risiko rendah dibandingkan produk investasi lainnya. Survei literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih paham mengenai dengan produk keuangan standar, seperti tabungan, asuransi kesehatan, kartu kredit dan asuransi jiwa. Sementara pada produk-produk keuangan yang memerlukan analisis teknikal, seperti obligasi, saham dan produk-produk derivatif, literasi masih perlu ditingkatkan lagi.

Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi sehingga peneliti menetapkan judul penelitian yaitu “**Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Mahasiswa**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa.
2. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa.
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko secara simultan terhadap minat investasi mahasiswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa.
2. Pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa.
3. Pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko secara simultan terhadap minat investasi mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi para pembaca terkait pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang tertarik untuk berinvestasi dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan atau literasi keuangan dan pemahaman mengenai persepsi risiko yang akan dihasilkan ketika berinvestasi.